

PERBANDINGAN MODEL MULTILITERASI MENULIS IMAJINATIF DAN MODEL MENULIS BERBASIS GENRE TERHADAP KETERAMPILAN SISWA DALAM MENULIS CERPEN

Irma Rismayanti¹, Didin Syahrudin², Desiani Natalina Muliasari³

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Kampus Cibiru, Universitas

Pendidikan Indonesia.

irismayanti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya pembelajaran menulis di sekolah dasar. Pada umumnya siswa masih merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide dan gagasan pikirannya dalam membuat cerita pendek. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek siswa dengan menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif dan siswa yang menggunakan model menulis berbasis genre. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen tipe *the matching pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD yang terdapat pada gugus II kecamatan Tanjungsari semester genap tahun ajaran 2016/2017. Adapun sampel yang dijadikan penelitian adalah siswa kelas IV di SDN Babakan Bandung sebagai kelas eksperimen dan SDN Maruyung II sebagai kelas pembandingan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas pembandingan adalah 69,30 dan 70,67. Skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas pembandingan adalah 82,82 dan 77,43. Dari hasil tersebut diperoleh data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan homogen sehingga penghitungan dilanjutkan menggunakan *independent-sample T-test*. Nilai signifikasinya adalah 0,029, Karena nilai signifikasinya dibawah 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kelas kelas eksperimen dan kelas pembandingan. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa di kelas eksperimen menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif lebih baik dibandingkan dengan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa di kelas pembandingan dengan menggunakan model menulis berbasis genre. Dengan demikian model multiliterasi menulis imajinatif dapat dijadikan salah satu alternatif sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

Kata Kunci: Menulis cerita pendek, model multiliterasi menulis imajinatif, model menulis berbasis genre.

²penulis penanggungjawab

³penulis penanggungjawab

COMPARISON OF IMAGINATIVE MULTILITERATION WRITING MODEL WITH GENRE BASED WRITING MODEL TO STUDENT SKILLS IN WRITING SHORT STORY

ABSTRACT

This research is motivated by the minimum writing learning in elementary school. Generally, students still find it difficult to express their ideas and concept in making short stories. The purpose of this study is to identify the differences skills between students who use imaginative multiliteration writing model and students who use genre-based writing model in writing short story. The research method is quasi experimental, particularly the matching pretest-posttest design. The population in this research is the fourth grader of elementary school in cluster II of Tanjungsari sub-district even semester of academic year 2016/2017. The sample used in this research is the fourth grader students at SDN Babakan Bandung as the experimental class and SDN Maruyung II as the comparison class. Based on the research that has been conducted, the researcher obtained the average score of pretest of the experimental class and the comparison class are 69,30 and 70,67. The mean posttest of the experimental class and comparison class are 82.82 and 77.43. From these results, the data are obtained from the population that are normally distributed and homogeneous so that the calculation is continued using independent-sample T-test. The significance value is 0.029. Since the significance value is below 0.05 then H_0 is rejected. So it can be concluded that there is a difference of short story writing skill between experiment class and comparison n class. Increasing students short story writing skills in the experimental class using an imaginative multiliteration writing model is better than increasing students short story writing skills in comparison class using a genre-based writing model. Therefore, imaginative multiliteration writing model can be used as an alternative learning model to increase students' skills in writing short stories.

Keywords: Writing short stories, imaginative multiliteration writing model, genre-based writing model.

²penulis penanggungjawab

³penulis penanggungjawab

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan tersebut muncul akibat dari adanya perkembangan zaman kearah yang lebih maju, maka di era modern ini pendidikan pun dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yaitu dengan cara memperbaiki kualitas pendidikan agar mampu menghasilkan generasi muda yang siap bersaing dalam menghadapi berbagai kemajuan. Salah satu tantangan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu pendidikan harus mampu menghasilkan generasi muda yang memiliki empat kompetensi utama, kompetensi tersebut menurut Abidin (2015b, hlm. 5) yaitu kompetensi berpikir, kompetensi bekerja, kompetensi berkehidupan dan kompetensi menguasai alat untuk bekerja.

Untuk menghasilkan generasi muda agar memiliki keempat kompetensi tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi dan potensi yang dimiliki siswa salah satunya yaitu dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa merupakan salah satu pembelajaran yang tepat digunakan untuk membentuk siswa agar memiliki keempat kompetensi tersebut, hal ini dikarenakan dengan pembelajaran bahasa dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Dengan kemampuan berkomunikasi, siswa dapat menyampaikan hasil berpikir, bekerja, berkehidupan dan dapat menyampaikan informasi yang telah diterimanya dari berbagai media baik secara lisan maupun secara tertulis. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik salah satunya adalah keterampilan menulis. Abidin (2012, hlm. 190) menyatakan bahwa “rata-rata

siswa sekolah dasar sampai kelas enam belum mampu menulis secara mandiri dengan hasil yang memuaskan”. Adapun hasil survei dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* (OECD, 2013) tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis pelajar Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 65 negara. Selain itu hasil observasi yang peneliti lakukan selama satu minggu di salah satu sekolah dasar yang ada di kecamatan Tanjungsari, pada materi pembelajaran menulis masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan menulis siswa di sekolah dasar masih perlu dioptimalkan.

Pembelajaran menulis yang perlu dioptimalkan salah satunya yaitu pada pembelajaran menulis karangan narasi fiksi cerita pendek. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 untuk kelas IV Semester 2 terdapat materi pembelajaran menulis karangan, standar kompetensi yang terdapat dalam materi pembelajaran menulis karangan tersebut yaitu siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, salah satu materi pembelajaran menulis karangan yang siswa pelajari yaitu menulis karangan narasi fiksi cerita pendek. Kurniawan (2012, hlm. 39) menyatakan bahwa “cerita pendek merupakan salah satu karangan narasi fiksi singkat yang menceritakan tentang serangkaian peristiwa, peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, latar, dan alur yang membentuk satu kesatuan”. Tujuan pembelajaran menulis yang terdapat pada Kurikulum Tingkat

² penulis penanggungjawab

³ penulis penanggungjawab

narasi fiksi (cerita pendek) tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma). Agar tujuan dari pembelajaran menulis cerita pendek tersebut dapat tercapai, maka peneliti menetapkan alternatif model pembelajaran yang akan membelajarkan siswa agar mampu menulis cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif dan model menulis berbasis genre.

Menurut Abidin (2015b, hlm. 181) model multiliterasi menulis imajinatif merupakan salah satu model pembelajaran multiliterasi menulis, dalam kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan serangkaian aktivitas menulis dan siswa akan diarahkan agar mampu mendayagunakan kemampuan berimajinasinya. Kemampuan daya khayal siswa sangat penting untuk menciptakan sebuah karya sastra yang baik, termasuk membuat cerita pendek. Dengan kemampuan imajinasinya siswa akan lebih mudah memperoleh ide dan gagasan menarik yang akan dijadikan sebagai bahan tulisannya, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Titik (2012, hlm. 29) bahwa “Dengan kekayaan imajinasi, daya kreativitas, ketajaman persepsi, serta pengetahuannya tentang teknik menulis, tidak sulit baginya untuk berekspresi dalam tulisan”. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model multiliterasi menulis imajinatif yaitu pada kegiatan pra menulis, siswa diarahkan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat menulis, siswa dibimbing agar mendapatkan ide-ide yang akan dijadikan bahan untuk menulis dengan menggunakan bantuan media baik itu media audio, visual, maupun media audio

siswa agar siswa mampu mendayagunakan kemampuan imajinasinya. Kemudian pada tahap menulis, siswa dibimbing agar mampu menuangkan segala ide-idenya ke dalam bentuk tulisan. Dan pada tahapan pasca menulis siswa dibimbing agar mampu memperbaiki serta mempublikasikan hasil tulisannya menjadi suatu tulisan yang lebih bermakna. (Abidin, 2015b; Silvers, 2010; Giampapa, 2010).

Selain menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif, peneliti juga menggunakan model menulis berbasis genre sebagai model pembandingan. Model menulis berbasis genre menurut Hyland (2002, hlm. 17) adalah salah satu model pembelajaran menulis yang lebih melihat pada cara penulisan sebagai tujuan utama dari suatu jenis teks tertentu. Adapun tahap-tahapan model menulis berbasis genre yaitu pada kegiatan pra menulis, siswa diperkenalkan salah satu contoh jenis teks yaitu teks cerita pendek. Kemudian pada tahap menulis, siswa dibimbing agar mampu menuangkan segala ide-idenya ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan pemahamannya terhadap jenis teks yang telah diberikan. Dan pada tahapan pasca menulis, siswa dibimbing agar mampu memperbaiki serta mempublikasikan hasil tulisannya sehingga tulisan yang dihasilkannya menjadi lebih bermakna. (Abidin, 2012; Badger, 2000).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara siswa yang memperoleh model multiliterasi menulis imajinatif dan model menulis berbasis genre. Peneliti ingin mengetahui model mana yang kiranya lebih baik untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas IV sekolah dasar dalam menulis cerita pendek.

²penulis penanggungjawab

³penulis penanggungjawab

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *quasi experimental designs*, tipe

The matching pretest-posttest design. Adapun rumusan *The matching pretest-posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelas Eksperimen	O ₁	(M)	X ₁	O ₂

Kelas Pembanding	O ₃	(M)	X ₂	O ₄

Gambar 1. Bagan Rumusan *Pretest-Posttest Design*

(Abidin, 2011, hlm. 121)

Keterangan

O₁ : *pretest* pada kelas eksperimen

O₂ : *posttest* pada kelas eksperimen

O₃ : *pretest* pada kelas pembanding

O₄ : *posttest* pada kelas pembanding

X₁ : Model Multiliterasi Menulis Imajinatif

X₂ : Model Menulis Berbasis Genre (M): *Matching*.

Dasar pemilihan tipe *The matching pretest-posttest design* adalah karena peneliti tidak memilih sampel secara *random*. Peneliti melaksanakan penelitian di dua SD yang memiliki karakteristik yang sama. Selain itu, hal ini dipilih karena setiap kelas akan diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran menulis cerpen melalui model multiliterasi menulis imajinatif dan kelas pembanding mendapatkan pembelajaran menulis cerpen melalui model menulis berbasis genre. Untuk mengetahui pengaruh atau peningkatannya, kedua kelompok ini diberikan *pretest* dan *posttest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang terdapat pada gugus II kecamatan Tanjungsari semester genap

³*penulis penanggungjawab*

tahun ajaran 2016/2017. Adapun pemilihan sampel dengan menggunakan rancangan

sampel nonprobabilitas dengan teknik pengambilan sampel purposif (*purposional*

sampling). Hal ini dipilih karena peneliti tidak mungkin memperhatikan seluruh kelas

IV tahun ajaran 2016/2017 yang terdapat pada gugus II kecamatan Tanjungsari. Dalam

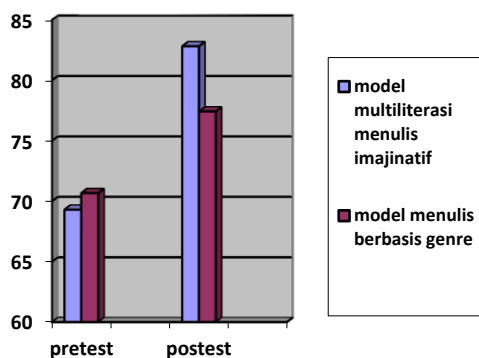
penelitian ini diambil sampel yaitu siswa kelas IV SDN Babakan Bandung dan SDN Maruyung II. Kedua SD ini memiliki karakteristik yang sama, yaitu antar kedua sekolah memiliki akreditasi, prestasi sekolah,

jumlah guru, dan memiliki sarana prasarana yang hampir sama. Instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian tes menulis cerita pendek dengan menggunakan *skoring* rubrik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rerata. Uji perbedaan rerata yaitu untuk menguji dua hasil antara pembelajaran yang menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif dengan pembelajaran yang menggunakan model menulis berbasis genre. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan bantuan software *SPSS (Statistical Product And Service Solution) versi 17.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan pada masing-masing kelas dengan diawali *pretest*, kemudian *treatment* sebanyak empat pertemuan dan diakhiri dengan *posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, kedua model tersebut mampu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa. Namun berdasarkan hasil pengolahan data, model multiliterasi menulis imajinatif lebih tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena perbandingan peningkatan nilai rata-

rata nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi menulis imajinatif lebih unggul dari pada peningkatan nilai rata-rata nilai siswa dengan menggunakan model pembelajaran menulis berbasis genre. Berdasarkan pengolahan data dilihat dari nilai rata-rata siswa, terdapat peningkatan pada nilai *pretest* dan *posttest* siswa, baik itu di kelas eksperimen maupun di kelas pembandingan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 1.
Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*

Adapun rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 13,52 sedangkan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* di kelas pembandingan mengalami peningkatan sebesar 6,76. Jika dilihat berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan software *SPSS versi 17.0 for windows*, maka hasilnya adalah sebagai berikut.

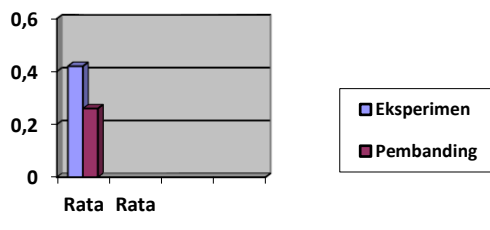
²penulis penanggungjawab

³penulis penanggungjawab

Pengolahan Data	Signikansi	Hasil Penelitian
<i>Pretest-posttest</i> kelas eksperimen.	0,000<0,05	Terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa pada <i>Pretest-posttest</i> di kelas eksperimen.
<i>Pretest-posttest</i> kelas pembandingan.	0,030<0,05	Terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa pada <i>Pretest-posttest</i> di kelas pembandingan.
<i>Pretest</i> kelas eksperimen-pembandingan.	0,608<0,05	Tidak terdapat perbedaan keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan.
<i>Posttest</i> kelas eksperimen-pembandingan.	0,029<0,05	Terdapat perbedaan keterampilan siswa dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan.

Adapun pada hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen hasilnya terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen pada siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*, begitupun pada hasil *pretest* dan *posttest* di kelas pembandingan diperoleh hasilnya terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen pada siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Jika dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* antar kedua kelas, pada hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas pembandingan diperoleh hasilnya tidak terdapat perbedaan keterampilan awal siswa dalam menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas pembandingan, sedangkan pada hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas pembandingan diperoleh hasilnya terdapat

perbedaan dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif dan model menulis berbasis genre. Jika dilihat dari perubahan hasil belajar siswa berdasarkan uji *gain* ternormalisasi yang dilakukan dengan membandingkan skor *posttest* dan *pretest* di kelas eksperimen dan kelas pembanding maka hasil akhirnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Uji *gain* ternormalisasi.

Berdasarkan gambar di atas diperoleh data bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 0,42 pada kelas eksperimen dan terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 0,26 pada kelas pembanding. Perubahan hasil belajar siswa lebih unggul pada kelas eksperimen, peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa di kelas eksperimen dikategorikan sedang, sedangkan peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa di kelas pembanding dikategorikan rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model multiliterasi menulis imajinatif lebih tepat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek hal ini dikarenakan dalam proses pembelajarannya siswa diberikan arahan dan bimbingan agar dapat berimajinasi dan memperoleh ide sehingga hasil karya cerita pendek siswa yang menggunakan pembelajaran dengan model multiliterasi menulis imajinatif lebih kreatif dan imajinatif. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Titik ((2012, hlm. 29) bahwa “dengan kekayaan imajinasi, daya kreatifitas, ketajaman persepsi, serta

pengetahuannya tentang teknik menulis tidaklah sulit baginya untuk berekspresi dalam tulisan”. Meskipun pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif lebih cocok digunakan pada pembelajaran menulis cerita pendek siswa secara lebih signifikan, bukan berarti model menulis berbasis genre tidak layak digunakan dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, kedua model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Kelemahan model menulis berbasis genre yaitu siswa cenderung terpaku melihat contoh jenis teks yang diberikan oleh guru sehingga kreatifitas dan daya imajinasi siswa kurang tersalurkan secara maksimal bahkan ada salah satu siswa yang meniru sebagian dari contoh teks cerita pendek yang diberikan oleh guru. Selain itu kebanyakan siswa terlalu lama pada tahap menganalisis teks cerita pendek bersama temannya sehingga pada saat proses publikasi beberapa siswa ada yang masih belum bisa menyelesaikan ceritanya. Sedangkan keunggulan dari model menulis berbasis genre yaitu siswa merasa lebih memahami konsep dan cara menulis teks cerita pendek karena siswa secara langsung diberikan terlebih dahulu contoh teks cerita pendek berdasarkan tema yang akan di buat.

Adapun kelemahan dari model multiliterasi menulis imajinatif berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan yaitu pada proses menulis cerita pendek, ada salah satu siswa yang masih merasa kesulitan dalam menuangkan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan, padahal siswa tersebut pandai menceritakan hasil imajinasi tersebut kepada temannya, sehingga hasil tulisannya kurang begitu maksimal. Sedangkan keunggulan dari model multiliterasi menulis imajinatif yaitu hasil karya cerita pendek yang dihasilkan oleh siswa cenderung lebih kreatif betul-betul berdasarkan hasil pemikiran, pengalaman dan imajinasi siswa.

²penulis penanggungjawab

³penulis penanggungjawab

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perbandingan model multiliterasi menulis imajinatif dengan model menulis berbasis genre untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Simpulan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis cerita pendek siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan multiliterasi menulis imajinatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* adalah 69,30, sedangkan setelah diberikan pembelajaran dengan model multiliterasi menulis imajinatif nilai *posttest* siswa meningkat menjadi 82,82. Selisih nilainya adalah 13,52. Sehingga keterampilan menulis cerita pendek siswa setelah menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif menjadi meningkat.
2. Keterampilan menulis cerita pendek siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan multiliterasi menulis imajinatif mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* adalah 70,67, sedangkan setelah diberikan pembelajaran dengan model menulis berbasis genre nilai *posttest* siswa meningkat menjadi 77,43. Selisih nilainya adalah 6,76. Sehingga keterampilan siswa setelah menggunakan model menulis berbasis genre menjadi meningkat.
3. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerita pendek antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model multiliterasi menulis imajinatif dan model menulis berbasis genre. Hal ini dapat dilihat dari

hasil uji perbedaan dua rata-rata (*Independent-Sampel T-Test*) dengan nilai signifikansi 0,029 dengan kriteria pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05.

Karena $0,029 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan dalam pembelajaran menulis cerita pendek antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model multiliterasi menulis imajinatif dan model menulis berbasis genre.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan Paud*. Bandung : Rizqi Press.
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Badger. & White (2002). *A Process Genre Approach To Teaching Writing*. Oxford University Press, 54(2), hlm . 153-160. Diakses pada 5 Januari 2017.
- Depdiknas. 2006. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta : Depdiknas.
- Giampapa, F. (2010). Multiliteracies, Pedagogy and Identities. *Teacher and Student Voices rom a Toronto Elmentary School*. *Canadian Journal Of Education*, 33(2), hlm . 407-431. Diakses pada 13 Januari 2017.

Hyland. (2003). Genre-based pedagogis. *A social response to process*, 12, hlm. 17-29. Diakses pada 13 Januari 2017

Kurniawan, H & Sutardi. (2012). *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

OECD. (2013). PISA 2012 Result: *What students know and can do – student performance in Mathematics, Reading and Science* (Volume I). [Online]. Tersedia di: <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-volume-I.pdf>. Diakses pada 15 September 2016.

Silvers, P., Shorey, M., & Crafton, L. (2010). Critical literacy in a primary multiliteracies classroom. *The Hurricane Group*, 10 (4), hlm. 379-409. Diakses pada 13 Januari 2017.

Titik, WS. dkk. (2012). *Kreatif Menulis Cerita Anak*. Bandung : Nuansa.